

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA RUANGAN DALAM MENINGKATKAN PRAKTIK MENYUNTIK YANG AMAN DI RUMAH SAKIT ISLAM BANJARMASIN

Leadership Style Head Nurse In Increase Nurse Performance In Safe Injection Practice In Hospital Islam Banjarmasin

Yustan Azidin¹, Dhea Aulia², Rohni Taufikasari³, Rida Millati⁴, Solikin⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi S.1 Keperawatan
Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email : azidin@mail.com

Abstrak

Seorang pemimpin menggunakan gaya kepemimpinan sesuai kepribadian dan kemampuan kepemimpinan yang diterapkan mempengaruhi kinerja perawat yang bekerja di bidang pelayanan keperawatan. Penyuntikan tidak aman sering terjadi dan dapat mengakibatkan cedera pada perawat. Kewaspadaan standar digunakan di rumah sakit untuk mengendalikan infeksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 39 responden. Pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu sama dengan populasi 39 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank dengan hasil yang signifikan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara gaya kepemimpinan dekan dengan kinerja perawat pada praktik injeksi aman di RS Muslim Banjarmasin. Dengan nilai 0,636 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan seorang kepala ruangan dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman. Kepala ruangan harus memiliki gaya kepemimpinan yang bagus untuk memaksimalkan kinerja perawat dalam penyuntikan yang aman sehingga terhindar dari terjadinya kejadian tidak diharapkan.

Kata Kunci : : Kepemimpinan, Kinerja Perawat, Praktik Menyuntik

Abstract

Leader use leadership style according to his ability and personality applied affect performance of nurses in providing nursing services. Unsafe injections are common cause injury to nurses. Standard precautions are applied in hospitals to control infection. Purpose of this study was to determine relationship between leadership style of the head's room with the performance of nurses in safe injection practices. This study used a correlational research type with a cross sectional. Ppopulation is 39 respondents. Sampling was by total sampling technique, that is equal population is 39 respondents. Data was collected used questionnaires and observations. Results of statistical tests using Spearman Rank showed significant results, $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ which means that there is a relationship between the leadership style of the head's room and the nurse's performance in safe injection practices at the Banjarmasin Islamic Hospital. With the result value of 0.636 which indicates that the relationship between the two variables is strong. Conclusion that the leadership style of head's room affect the performance of nurses in safe injecting practices. The head's room must have a good leadership style to improve performance of nurses in safe injection practices in order to avoid unexpected events.

Keywords : : Leadership, Nurse Performance, Injection Practice

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, serta implementasi olusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Permenkes, 2017).

Keselamatan pasien merupakan penghindaran, pencegahan dan perbaikan dari kejadian yang tidak diharapkan atau mengatasi cedera-cedera dari proses pelayanan kesehatan. Program keselamatan pasien adalah suatu usaha untuk menurunkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD) yang sangat merugikan baik pasien itu sendiri maupun pihak rumah sakit (Nursalam, 2015).

Cedera akibat tusukan jarum pada petugas kesehatan merupakan masalah yang penting dalam institusi pelayanan kesehatan. Diperkirakan lebih dari satu juta jarum digunakan setiap tahun oleh perawat. Menurut *World Health Report* (2017) menyebutkan petugas kesehatan terpajan penyakit akibat cedera jarum suntik bervariasi yaitu 2,5% terpajan HIV, 40% terpajan Hepatitis B dan Hepatitis C, sedangkan penularan virus melalui blood borne pada kecelakaan kerja tertusuk jarum sebesar 30% virus Hepatitis B, 3% Hepatitis C dan 0,3 % untuk virus HIV. Angka kejadian perawat tertusuk jarum adalah 76,2%. Kebanyakan perawat (69,1%) tidak melaporkan injury yang dialami sedangkan 32,4% perawat belum mendapatkan imunisasi HBV. Sebanyak 1,4% menunjukkan bukti terkena infeksi HBV dan 7,9% terkena infeksi HCV (Alifariki dan Kusnan, 2019).

Kewaspadaan standar diterapkan dipelayanan kesehatan dengan tujuan untuk mengendalikan infeksi secara konsisten serta mencegah penularan bagi petugas kesehatan dan pasien. Kepatuhan pada penerapan kewaspadaan standar diantara petugas kesehatan untuk menghindari paparan mikroorganisme masih rendah. Kewaspadaan standar memberikan perlindungan yang baik bagi pasien dalam membantu mengontrol kejadian infeksi rumah sakit (Alifariki dan Kusnan, 2019). Salah satu komponen utama

yang harus dilaksanakan dan dipatuhi dalam kewaspadaan standar adalah praktik menyuntik yang aman (Nguyen *et al.*, 2017).

Pengabaian penerapan praktik menyuntik yang aman bukan hanya dapat merugikan perawat tapi juga dapat merugikan keselamatan pasien misalnya dengan terjadinya kejadian yang tidak diharapkan (KTD) dalam kesalahan pemberian obat. Dampak dari kesalahan pemberian obat kepada pasien dapat menyebabkan efek yang sangat fatal terhadap kesehatan pasien seperti keracunan obat, alergi obat, muntah dan bahkan kematian. Dalam membangun budaya keselamatan pasien peran aktif pemimpin termasuk kepala ruang sebagai penggerak di ruangan yang dipimpin merupakan peran yang sangat penting (Hastono, 2018).

Kepemimpinan dalam keperawatan adalah kemampuan dan keterampilan seorang kepala perawat untuk mempengaruhi perawat lain yang berada di bawah pengawasannya untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan untuk mencapai tujuan keperawatan (Shah, 2015). Gaya kepemimpinan yang diterapkan berpengaruh terhadap efisiensi kerja perawat yang memberikan pelayanan keperawatan secara rutin dan berkesinambungan 24/24 kepada pasien setiap hari, sehingga memberikan gambaran baik buruknya kinerja perawat dari gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala ruangan Departemen (Arifki Zainaro *et al.*, 2017). Pengawasan kinerja perawat oleh pimpinan yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan perawat bekerja sesuai standar operasional prosedur serta mempengaruhi angka kecelakaan tertusuk jarum yang tinggi (Umar, 2018).

Seorang pemimpin yang efektif harus menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda dalam situasi yang berbeda jadi tidak tergantung pada satu pendekatan untuk semua situasi, pemimpin harus mampu menganalisa situasi yang dihadapi pada suatu saat tertentu dan mengidentifikasi kondisi anggota atau bawahannya. Kondisi bawahan merupakan faktor yang penting pada kepemimpinan situasional karena bawahan selain sebagai individu juga merupakan kelompok yang kenyataannya dapat menentukan kekuatan pribadi yang dimiliki pemimpin (Rohayani, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Februari 2022 didapatkan data pada tahun 2020 terjadi 3 kasus *HAIs* kemudian menurun menjadi 2 kasus. Pada tahun 2021 kasus *HAIs* meningkat menjadi 4 kasus tetapi kemudian menurun lagi menjadi 3 kasus, sedangkan data yang berhubungan dengan kejadian kesalahan suntikan pada tahun 2020 dan 2021 tidak ada. Namun dari hasil wawancara peneliti kepada perawat dan kepala ruangan ternyata pada tahun 2022 bulan Februari ada 1 orang perawat yang tertusuk jarum setelah memasang infus. Perawat tidak membuang langsung jarum bekas inpus ke tempat pembuangan *safety box* dan jarum tidak di tutup, namun hanya diletakkan di tempat keranjang saja. Dengan adanya masalah ini maka perlu adanya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala ruangan.

Apabila seorang kepala ruangan memiliki gaya kepemimpinan yang bagus maka akan meningkatkan kinerja perawat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam praktik menyuntik yang aman yang dapat merugikan perawat dan merugikan keselamatan pasien. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dalam Praktik Menyuntik Yang Aman"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian korelasional adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antar dua atau lebih variabel yang akan diteliti, serta seberapa besar hubungan yang ada diantara variabel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di Ruang Paviliun Ibnu Sina, Ruang Al-Biruni dan Ruang Al-Haitam di Rumah Sakit Islam Banjarmasin yang berjumlah 39 orang. Sampel dalam penelitian ini seluruh perawat pelaksana yang berjumlah 39 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi. Kuesioner gaya kepemimpinan kepala ruangan terdiri dari 30 pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala Likert. Dan observasi yang digunakan dalam melihat kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman adalah SOP dari komite PPI Rumah Sakit Islam Banjarmasin

yang terdiri dari 15 aspek dengan menggunakan skala Guttman.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat yaitu gaya kepemimpinan kepala ruangan dan kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman. analisa bivariate dilakukan untuk melihat hubungan antara gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan usia, pendidikan, dan lama kerja sebagai berikut :

Tabel 3.1 Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persen
1	20-30 Tahun	21	53,8 %
2	31-40 Tahun	15	38,5 %
3	41-45 Tahun	3	7,7 %
Total		39	100 %

Berdasarkan tabel 3.1 dari 39 responden yang diteliti di Rumah Sakit Islam Banjarmasin sebagian besar adalah responden dengan tentang usia 20-30 tahun berjumlah 21 orang (53,8 %), rentang usia 31-40 tahun berjumlah 15 orang (38,5 %) dan rentang usia 41-45 tahun berjumlah 3 orang (7,7 %).

Tabel 3.2 Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1	D3 Keperawatan	12	30,8 %
2	S1 Keperawatan	2	5,1 %
3	NERS	25	64,1 %
Total		39	100 %

Berdasarkan tabel 3.2 dari 39 responden yang diteliti di Rumah Sakit Islam Banjarmasin sebagian besar adalah responden pendidikan NERS berjumlah 25 orang (64,1 %), dengan pendidikan D3 Keperawatan berjumlah 12 orang (30,8 %) dan dengan pendidikan S1 Keperawatan berjumlah 2 orang (5,1 %).

Tabel 3.3 Lama Kerja Responden

No	Lama Kerja	Frekuensi	Persen
1	< 6 Tahun	19	48,7 %
2	6-10 Tahun	14	35,9 %
3	>10 Tahun	6	15,4 %
Total		39	100 %

No	Kinerja dalam praktik menyuntik yang aman	perawat	Frekuensi	Persen
1	Baik		33	84,6 %
2	Kurang Baik		6	15,4 %
Total			39	100 %

Berdasarkan tabel 3.3 dari 39 responden yang

No	Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan	Kinerja Dalam Menyuntik Aman		Perawat Praktik yang		Total	
		Baik	Kurang Baik	F	%	F	%
1	Otoriter	0	0 %	3	7,7 %	3	7,7 %
2	Demokratis	33	84,6 %	0	0 %	33	84,6 %
3	<i>Laissez faire</i>	0	0 %	3	7,7 %	3	7,7 %
Total		100%					

Uji Spearman Rank dengan hasil $p=0,000$ $<\alpha=0,05$

diteliti di Rumah Sakit Islam Banjarmasin sebagian besar adalah responden dengan lama kerja < 6 tahun berjumlah 19 orang (48,7 %), dengan lama kerja 6-10 tahun berjumlah 14 orang (35,9 %) dan dengan lama kerja > 10 tahun berjumlah 6 orang (15,4 %).

Analisis Univariat

Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan
Jumlah hasil kuesioner yang telah diberikan kepada 39 responden dengan pilihan jawaban dari pernyataan yang ada di kuesioner, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.4 Hasil Distribusi Frekuensi Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan

No	Gaya Kepemimpinan	Frekuensi	Persen
1	Otoriter	3	7,7 %
2	Demokratis	33	84,6 %
3	Laissez faire	3	7,7 %
Total		39	100 %

Berdasarkan tabel 3.4 hasil tertinggi dari gaya kepemimpinan kepala ruangan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin adalah terletak pada gaya kepemimpinan demokratis yaitu 33 orang (84,6 %).

Kinerja Perawat Dalam Praktik Menyuntik Yang Aman

Jumlah hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada 39 responden dengan berdasarkan hasil skor dari pernyataan di lembar observasi, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.5 Hasil Distribusi Frekuensi Kinerja Perawat Dalam Praktik Menyuntik Yang Aman

Berdasarkan tabel 3.5 hasil tertinggi penelitian dengan observasi di Rumah Sakit Islam Banjarmasin mengenai kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman terletak pada baik yaitu 33 orang (84,6 %).

Analisis Bivariat

Menganalisis Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat Dalam Praktik Menyuntik Yang Aman Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Tabel 3.6 Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dalam Praktik Menyuntik Yang Aman Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Berdasarkan Tabel 3.6 menunjukkan bahwa dari 39 responden 33 orang memiliki kinerja baik dalam praktik menyuntik yang aman dibawah gaya kepemimpinan demokratis. 6 orang memiliki kinerja kurang baik dalam praktek menyuntik yang aman dibawah gaya kepemimpinan otoriter dan *laissez faire*.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan hasil signifikansi yaitu $p=0,000 < \alpha=0,05$ dapat dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak yang secara uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Hubungan kedua variabel ini menunjukkan arah korelasi positif dengan nilai *Spearman Rank* yaitu 0,636 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut kuat.

Pembahasan

Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan

Hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala ruangan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin dari 39 responden 3 responden (7,7 %) memilih kepala ruangnya memiliki gaya kepemimpinan otoriter, sebanyak 33 responden

(84,6%) pada gaya kepemimpinan demokratis, dan sebanyak 3 responden (7,7%) pada gaya kepemimpinan *laissez faire*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis menekankan pada pentingnya kerjasama antara pemimpin dan bawahannya. Hal ini dipengaruhi oleh sistem kerja yang melibatkan berbagai tim kesehatan lain yang menuntut saling bekerjasama untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. Sedangkan untuk kedua gaya lainnya, yaitu otoriter dan *laissez faire*, ini dikarenakan gaya tersebut muncul disaat-saat tertentu saja yang mengharuskan pemimpin bersikap tegas atau memberikan wewenang penuh pada perawat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Defriani (2022) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis diterapkan oleh kepala ruangan yang dibuktikan bahwa kepala ruangan berdiskusi dengan perawat pelaksana dalam hal menentukan tujuan ruangan seperti bila mengalami masalah pekerjaan pada perawat pelaksana, perencanaan metode baru dalam pemberian askep, keterlambatan perawat pelaksana dan adanya tugas yang perlu didelegasikan.

Gaya kepemimpinan merupakan metode yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Seorang pemimpin harus memiliki karakteristik khusus, memahami karakteristik kepemimpinan, dan memiliki tiga komponen kepemimpinan, seperti pemimpin, pengikut, dan situasi (Hartono *et al.*, 2020).

Kepemimpinan merupakan suatu hubungan yang tercipta dari adanya pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap orang lain sehingga orang lain tersebut secara sukarela mau dan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sedarmayanti, 2017).

Gaya kepemimpinan yang diterapkan mempengaruhi kinerja perawat yang bekerja dalam memberikan pelayanan keperawatan yang konstan dan terus menerus selama 24 jam kepada pasien setiap hari sehingga memberikan gambaran baik buruknya kinerja seorang perawat dari gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala ruangan (Arifki Zainaro *et al.*, 2017).

Hasil jawaban dari kuesioner yang diberikan kepada responden menunjukkan bahwa pernyataan negatif pada nomor 30 "perawat dan kepala ruangan tidak menyelesaikan masalah bersama-sama" mendapatkan nilai paling tinggi

dari skor pernyataan lainnya yaitu 151. Dan pernyataan positif pada nomor 2 "kepala ruangan memaksa perawat dalam menyelesaikan tugas keperawatan saat kondisi perawat kurang sehat" mendapatkan nilai paling rendah dari skor pernyataan lainnya yaitu 39. Hal ini membuktikan bahwa kepala ruangan selalu menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan perawat, kepala ruangan memberikan kesempatan kepada perawat untuk menyampaikan pendapatnya dan kepala ruangan tidak pernah memaksa perawat dalam menyelesaikan tugas keperawatan saat kondisi kurang sehat. Kepala ruangan selalu memberikan izin kepada perawat untuk istirahat atau tidak masuk kerja saat kondisinya kurang sehat.

Menurut peneliti perlakuan kepala ruangan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin yang dipersepsikan perawat adalah selalu bersama-sama dalam menyelesaikan masalah dan melibatkan perawat dalam setiap pengambilan keputusan. Perawat dan kepala ruangan berkomunikasi tentang hal yang menunjang kinerja keperawatan. Dimana kepala ruangan memberikan kesempatan kepada perawat untuk berpendapat atau memberi saran dan kepala ruangan juga membangun suasana saling percaya, menghormati dan menghargai perawat. Sehingga semua bekerja dalam melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan adanya gaya kepemimpinan yang baik yang dimiliki oleh seorang kepala ruangan, maka hal tersebut akan sangat mempengaruhi kinerja perawat di ruangan yang dipimpinya.

Kinerja Perawat Dalam Praktik Menyuntik Yang Aman

Hasil penelitian dengan menggunakan observasi menunjukkan bahwa kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman di Rumah Sakit Islam Banjarmasin dari 39 responden didapatkan 6 responden (15,4 %) dengan kinerja kurang baik dan 33 responden (84,6%) dengan kinerja baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tri dan Nabhani (2019) yang menyatakan bahwa kinerja perawat yang baik, perawat selalu melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan standar dan prosedur, mengembangkan kemampuan diri, berorientasi terhadap mutu dan selalu mengutamakan keselamatan pasien.

Penyuntikan yang aman merupakan penyuntikan yang dilakukan sesuai dengan

prinsip-prinsip penyuntikan yang benar mulai saat persiapan, penyuntikan obat hingga penanganan alat-alat bekas pakai, sehingga aman untuk pasien dan petugas dari resiko cedera dan terinfeksi. Penyuntikan yang aman ini bertujuan untuk mencegah cedera dan penyebaran penyakit infeksi dan menurunkan atau meminimalkan angka kejadian infeksi (Kemenkes, 2020)

Pengabaian penerapan praktik menyuntik yang aman bukan hanya dapat merugikan perawat tapi juga dapat merugikan keselamatan pasien misalnya dengan terjadinya kejadian yang tidak diharapkan (KTD) dalam kesalahan pemberian obat. Dampak dari kinerja kurang baik dalam melakukan praktik menyuntik yang aman dapat menyebabkan penularan *Hepatitis B Virus* (HBV), *Hepatitis C Virus* (HCV), dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) juga berisiko terhadap *HAIs* (Hastono, 2018)

Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti kepada responden menunjukkan bahwa pernyataan nomor 1 "Lakukan kebersihan tangan sebelum tindakan" pernyataan nomor 14 "Lakukan kebersihan tangan sesudah tindakan" mendapatkan skor paling tinggi dari pernyataan lainnya yaitu 37. Dan pernyataan nomor 12 "Buang spuit injeksi kedalam *safety box* oleh perawat yang melakukan penyuntikan" mendapatkan skor rendah dari pernyataan lainnya yaitu 17. Hal ini menunjukkan bahwa perawat sebelum dan setelah melakukan tindakan praktik menyuntik selalu melakukan kebersihan tangan karena perawat memiliki resiko saat berinteraksi kepada pasien tertular atau menularkan virus dan ada beberapa perawat masih tidak langsung membuang spuit bekas injeksi kedalam *safety box* bahkan jarum bekas injeksi terkadang tidak ditutup tetapi hanya diletakkan di tempat keranjang saja. Hal tersebut dilakukan karena terkadang tindakan dibutuhkan cepat sehingga mereka abai dalam penerapan penyuntikan yang aman.

Menurut peneliti perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin memiliki kinerja baik dalam praktik menyuntik yang aman. Hal ini dikarenakan adanya kepatuhan perawat dalam melakukan penyuntikan sesuai dengan SPO seperti melakukan kebersihan tangan sebelum dan sesudah melakukan penyuntikan, menggunakan APD (sarung tangan tidak steril sekali pakai), melakukan *recapping* (menutup jarum suntik) dengan teknik satu tangan, membuang jarum suntik di *safety box* agar menghindari terjadinya kejadian yang tidak diharapkan yang dapat merugikan pasien atau merugikan perawat. Setiap perawat juga sudah

mengikuti pelatihan dari PPI tentang cara melakukan penyuntikan yang aman.

Selain itu, juga ada beberapa perawat yang memiliki kinerja kurang baik dalam praktik menyuntik yang aman dikarenakan tidak melakukan penyuntikan sesuai dengan SPO seperti tidak menggunakan APD (sarung tangan tidak steril sekali pakai), tidak menutup jarum setelah penyuntikan, tidak langsung membuang jarum ke pembuangan *safety box* melainkan meletakkannya dikeranjang, masih melakukan *recapping* dengan teknik dua tangan. Hal ini dikarenakan terkadang saat pemberian injeksi hanya disuntikan melalui selang infus sehingga tidak berkontak fisik dengan pasien dan terkadang tindakan dibutuhkan cepat yang membuat mereka abai dalam penerapan prinsip praktik menyuntik yang aman karena lebih mengutamakan pasien. Padahal dengan menerapkan prinsip praktek menyuntik yang aman sesuai dengan SPO dapat menghindari terjadinya resiko penularan atau menularkan virus dan perawat sangat berisiko mengakibatkan cedera tertusuk jarum suntik yang membahayakan dirinya sendiri.

Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang dengan Kinerja Perawat Dalam Praktik Menyuntik Yang Aman Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 responden 33 orang memiliki kinerja baik dalam praktik menyuntik yang aman dibawah gaya kepemimpinan demokratis. 6 orang memiliki kinerja kurang baik dalam praktek menyuntik yang aman dibawah gaya kepemimpinan otoriter dan *laissez faire*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepala ruang yang memiliki gaya kepemimpinan demokratis lebih dominan berpengaruh terhadap kinerja perawat dalam melakukan praktik menyuntik yang aman.

Dari hasil penelitian tersebut dan berdasarkan hasil signifikansi yaitu $p=0,000 < \alpha=0,05$ sebagai taraf yang telah ditentukan ($p \text{ value} < \alpha$) dan dapat dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak yang secara uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan gaya kepemimpinan kepala ruang dengan kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Hubungan kedua variabel ini menunjukkan arah korelasi positif dengan nilai *Spearman Rank* yaitu 0,636 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut kuat. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala ruang

mempengaruhi kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Royani dan Merry Pakpahan (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat. Gaya kepemimpinan demokratis yang bersifat ramah tamah dalam komunikasi, selalu bersedia menolong atau melayani bawahannya dengan memberi nasihat. Pimpinan yang menginginkan para perawat meningkatkan kualitas pekerjaannya, dan semua pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disepakati dan ditetapkan bersama sehingga tercipta suasana disiplin, kekeluargaan yang sehat dan menyenangkan dan melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najir (2021) Ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat. setiap gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi atau ruangan dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi sehingga akan memberikan semangat pada bawahan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Setiap pemimpin dalam memberikan perhatian untuk membina, dan mengarahkan semua potensi bawahan di lingkungannya memiliki pola yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu disebabkan oleh gaya kepemimpinan yang berbeda-beda pula dari setiap pemimpin.

Hal ini sejalan dengan penelitian alifariki dkk (2019) yang menyatakan bahwa kejadian tertusuk jarum pada perawat mencapai 42,2% karena dari pihak rumah sakit tidak mendokumentasikan terjadinya cedera karena tertusuk jarum sehingga tidak ada perhatian khusus dri rumah sakit. Kejadian tertusuk jarum berhubungan dengan masa kerja perawat yang ditempatkan diruang rawat inap. Semakin banyaknya pasien diruang rawat inap maka semakin tingginya beban kerja perawat terutama pada saat melakukan injeksi sehingga memiliki potensi yang tinggi untuk terjadinya cedera akibat tertusuk jarum suntik pada perawat karena tidak seimbangnya antara beban kerja perawat dengan kapasitas pasien diruangan.

Menurut peneliti perawat yang ada di Rumah Sakit Islam Banjarmasin cenderung memiliki kinerja yang baik dalam praktik menyuntik yang aman pada kepala ruangan yang memiliki gaya

kepemimpinan demokratis dikarena kepala ruangan selalu bersama-sama dalam menyelesaikan masalah, melibatkan perawat dalam setiap pengambilan keputusan, perawat, kepala ruangan berkomunikasi tentang hal yang menunjang kinerja keperawatan, kepala ruangan memberikan kesempatan kepada perawat untuk berpendapat atau memberi saran, kepala ruangan juga membangun suasana saling percaya, menghormati, dan menghargai perawat. Sebagai contoh ada 1 orang perawat yang melakukan kesalahan dalam melakukan praktik menyuntik perawat tersebut tertusuk jarum setelah memasang infus dikarenakan tidak langsung membuang jarum bekas ke tempat pembuangan *safety box*, jarum juga tidak ditutup namun hanya diletakkan di tempat keranjang. Kepala ruangan langsung berpartisipasi untuk menyelesaikan kesalahan yang dilakukan perawat tersebut, kepala ruangan langsung melaporkan masalah ini kebagian komite PPI agar dilakukan rujukan medis.

Kepala ruangan yang memiliki gaya kepemimpinan demokratis akan meningkatkan kinerja perawat dalam penyuntikan yang aman. Kepala ruangan akan membantu apabila terjadi masalah pada perawat karena menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Seorang perawat dikatakan melakukan penyuntikan yang aman jika melakukan penyuntikan sesuai dengan SOP yang tersedia. Adanya SOP penyuntikan yang aman menghindari terjadinya kejadian yang tidak diharapkan pada pasien maupun perawatnya sendiri yang dapat merugikan satu sama lain.

1. Kesimpulan

- Gaya kepemimpinan kepala ruangan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin lebih dominan adalah gaya kepemimpinan Demokratis.
- Kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman di Rumah Sakit Islam Banjarmasin lebih dominan adalah kinerja baik.
- Hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan hasil ada hubungan antara gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam praktik menyuntik yang aman. Hubungan kedua variabel ini menunjukkan arah korelasi positif dengan nilai *Spearman Rank* kedua variabel tersebut kuat.

2. Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan mengenai praktik menyuntik yang aman. Dan perlu ditingkatkan terkait dengan pelaksanaan kewaspadaan standar khususnya praktik menyuntik yang aman yang disertai dengan sarana dan prasarana yang mendukung.

Daftar Rujukan

Alifariki, L. O. dan Kusnan, A. (2019) "Hubungan Praktek Menyuntik Aman dengan Kejadian Cedera Tertusuk Jarum," *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(3), hal. 229. doi: 10.32584/jpi.v3i3.315.

Arifki Zainaro, M. *et al.* (2017) "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Alimuddin Umar Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017," 11(4), hal. 209–215.

Defriani, N. W. *et al.* (2022) "Evaluasi Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab Pekan Baru Evaluation of The Head Of Leadership Style on Performance of Implementing Nurses In The Inpatient Room Of Zainab P," 8(1), hal. 183–189.

Fariki, L. ode A., Rangki, L. dan Wati, R. (2018) "Analisis Determinan Perilaku Perawat Dalam Penerapan Praktek Menyuntik Yang Aman Di RSUD Kota Kendari," *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), hal. 163–172. doi: 10.30604/jika.v3i2.137.

Gannika, L. dan Buanasasi, A. (2019) "Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gmim Pancaran Kasih Manado," *Jurnal Keperawatan*, 7(1), hal. 1–8. doi: 10.35790/jkp.v7i1.25216.

Hartono, B. *et al.* (2020) "The Effect Of Heads' Leadership And Nurses' Job Motivation On Nursing Performance In The Hospital Inpatient Room," *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), hal. 175. doi: 10.20473/jaki.v8i2.2020.175-187.

Hastono, S. P. (2018) *Analisis Data Pada Bidang*

Kesehatan. Edisi Ke-3. Depok: Rajawali Pers.

Kemenkes (2020) *Pedoman Teknis Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Difasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama, Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Dasar Dan Kewaspadaan Menghadapi Penyakit EMERGING*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Mahatvavirya, R. W. dan Girsang, E. (2021) "Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan terhadap Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Kelas 3 Universitas Prima Indonesia Medan The Role Of Nurse Leadership Style Has A Large Influence On Nurses ' Work Motivation . This Is Because The Leadership," 6(3), hal. 261–269. doi: 10.30829/jumantik.v6i3.9718.

Nguyen, T. H. T. *et al.* (2017) "Assessment Of Injection Safety In Ha Dong General Hospital, Hanoi, In 2012," *F1000Research*, 6, hal. 1–19. doi: 10.12688/f1000research.11399.4.

Nursalam (2015) *Manajemen Keperawatan, Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.

Permenkes, No. 27. (2017) *Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.

Rohayani, L. (2018) "Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kepatuhan Kebersihan Cuci Tangan Berdasarkan Presepsi Perawat Pelaksana," *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), hal. 181–189.

Royani dan Pakpahan, M. (2021) "Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit X," *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 4(1), hal. 22–28.

Sedarmayanti (2017) *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Syah (2015) "Pengaruh Gaya Kepemimpinan

Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di
RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata
Purbalingga.” Tersedia pada:
[http://repository.ump.ac.id/view/354
2/%0D](http://repository.ump.ac.id/view/3542/%0D).

Zaharuddin, Supriyadi, S. W. (2021) *Gaya
Kepemimpinan Dan Kinerja Organisasi*.
Diedit Oleh M. Nasrudin. Pekalongan: PT.
Nasya Expanding Management.